Tindak Tutur Ilokusi dalam Mengungkap Konflik Sosial pada Film *Ghost In The Cell*

Cicha Mia Marcella[1], Guntur Sekti Wijaya[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
✉ chamiaaa24@gmail.com, gswijaya1986@uinsa.ac.id

Abstract:

Literature is often regarded as a mirror of human life because it not only recounts events but also portrays the inner states of its characters. Through fictional characters, authors can present stories that resonate with real human experiences. A case in point is the film *Ghost in the Cell*, which offers insight into life within a prison. This study aims to identify and analyze the types of illocutionary speech acts and their relationship to social conflict within the dialogue between characters in "Ghost in the Cell", directed by Joko Anwar. A descriptive-qualitative method with a pragmatic approach was employed. The data analyzed consisted of utterances exchanged between characters, evaluated based on John R. Searle's theory of illocutionary speech acts—specifically the categories of assertive, directive, commissive, expressive, and declarative acts. The findings reveal the presence of three types of illocutionary speech acts: nine assertive, two directive, and one commissive. Thus, the use of speech acts in the film serves not merely as a means of communication but also reflects social inequalities and power dynamics among the characters.

Keywords: illocutionary speech acts; pragmatics; social conflict; film; Searle

Abstrak:

Sastra sering dianggap sebagai cermin kehidupan manusia karena tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menggambarkan kondisi batin tokohnya. Melalui tokoh fiksi, pengarang bisa menghadirkan kisah yang dekat dengan pengalaman nyata manusia. Salah satu contohnya terdapat pada film Ghost In The Cell yang memberikan pandangan tentang keadaan kehidupan di dalam penjara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menganalisis tipe-tipe tindak tutur ilokusi dan hubungan nya dengan konflik sosial dalam dialog antara karakter pada film Ghost In The Cell yang disutradarai oleh Joko Anwar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data yang dianalisis berasal dari tuturan antar karakter dalam film, yang dievaluasi berdasarkan teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh John R. Searle, termasuk dalam kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga tipe tindak tutur ilokusi, yaitu 9 tuturan asertif, 2 tuturan direktif, dan 1 tuturan komisif.. Maka dari itu, penerapan tindak tutur dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan dinamika kekuasaan di antara karakter-karakter tersebut.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi; pragmatik; konflik sosial; film; Searle

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama bagi manusia untuk berinteraksi, mengekspresikan emosi, dan menyampaikan informasi,

melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, bertukar pengalaman, dan saling belajar satu sama lain. Dalam berkomunikasi, dapat diketahui bahwa seorang penutur menyampaikan ucapannya kepada lawan bicaranya untuk memberikan sebuah informasi serta mengharapkan lawan bicara tersebut dapat memahami apa yang dimaksud oleh seorang penutur. Maka dari itu penutur harus terus berusaha agar cara bicaranya mengikuti prinsip kerja sama, kesantunan, etika, serta estetika. Sarana komunikasi menjadi salah satu fungsi bahasa paling utama. Tindak tutur merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari aspek yang nyata. Tindak tutur adalah teori yang berisi tentang penggunaan bahasa yang diajukan oleh John Langshow Austin pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul "How to do things with words" (Saifudin, n.d.).

Perbedaan cara memahami antara pengucap dan pendengar dalam komunikasi sehari-hari seringkali menyebabkan kesalahpahaman, oleh karena itu diperlukan penelitian yang mempelajari pemanfaatan bahasa berdasarkan analisis pragmatik (Aulia et al., 2026a). Pragmatik adalah istilah yang merujuk pada hal sangat spesifik dan teknis yang menjadi fokus dalam suatu objek pembicaraan. Salah satu konsep pragmatik adalah tindak tutur yang pertama kali dikenalkan oleh filsuf bahasa yaitu J.L. Austin dan kemudian diperluas oleh John Searle. Austin menyatakan bahwa secara praktis, terdapat tiga kategori tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang pembicara, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Dalam teori tindak tutur, tuturan dianggap sebagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh penutur ketika sedang berkomunikasi. Searle dalam Rohmadi (2023) Mengatakan bahwa ucapan seseorang adalah bagian dasar dalam komunikasi menggunakan bahasa kata yang digunakan oleh seorang penutur untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada orang yang mendengarkan bicara (Aulia et al., 2026b).

Dalam penelitian ini fokusnya ada pada salah satu tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (1979) tindak tutur ilokusi di kelompokkan menjadi lima macam yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima kategori tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam komunikasi dan dapat digunakan untuk melihat maksud dari penutur dalam berinteraksi. Penggunaan tindak tutur ilokusi dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu sarana yang dimanfaatkan untuk memperlihatkan penggunaan bahasa di berbagai kondisi. Sumarno (2017) mengatakan bahwa film adalah bentuk komunikasi massa yang berperan sebagai alat penyampaian pesan sekaligus sarana ekspresi artistik. Dialog antara karakter dalam film mencerminkan pola komunikasi sebenarnya dan dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik (Aulia et al., 2026b). Film tidak hanya menyajikan cerita melalui grafisnya saja, tetapi menggunakan komunikasi antartokoh untuk membangun sebuah karakter, menyampaikan informasi, dan menunjukkan hubungan antartokoh.

Perhatian utama dalam penelitian ini ialah pemanfaatan tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam dialog antartokoh yang tidak hanya berfungsi dalam komunikasi, tetapi juga dapat menampilkan adanya konflik sosial (Dilanti & Panji Hermoyo, 2024a). Dalam situasi konflik, pilihan tuturan dapat mencerminkan perbedaan kepentingan, ketegangan, pertentangan, tekanan, maupun sikap antartokoh. Oleh karena itu, isu yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle dapat dterapkan dalam dialog antartokoh dan bagaimana penerapannya dapat mengungkap konflik sosial yang terdapat dalam film *Ghost In The Cell* karya Joko Anwar. Konflik tersebut dianalisis karena penggunaan bahasa dalam film ini dapat memperlihatkan hubungan sosial yang ada di antara tokoh-tokohnya. Analisis tindak tutur ilokusi dapat membantu mengungkap maksud yang terdapat di balik dialog sehingga konflik yang ditampilkan melalui interaksi antartokoh dapat dipahami dan menjadi sarana dalam hubungan sosial.

Film *Ghost In The Cell* merupakan film Indonesia yang disutradarai oleh Joko Anwar, film ini menggabungkan beberapa genre yaitu horor, komedi, dan satir sosial. Film ini berlatar di Lapas Labuhan Angsana yaitu sebuah lembaga masyarakat yang berisi narapidana dengan berbagai latatr belakang masalah yang berbeda. Kehidupan dalam penjara dijelaskan tidak terpelas dari siksaan oleh para petugas penjara, perang antartahanan, serta berbagai bentuk konflik yang terjadi di antara tokoh-tokohnya. Cerita semakin memanas ketika salah satu tokoh yang bernama Dimas memasuki tahanan tersebut lalu banyak keanehan yang terjadi terkait dengan kekuatan yang tidak bisa dijelaskan. Para tahanan berusaha bertahan di tengah ancaman tersebut sambil menghadapi masalah yang sudah ada di dalam penjara. Konflik yang terlihat dalam film tersebut tidak hanya terlihat dari tindakan tokoh, tetapi juga dari cara mereka menggunakan bahasa dalam percakapan. Dalam situasi konflik, kata-kata yang diucapkan oleh tokoh bisa memiliki tujuan

tertentu, seperti memberi perintah, memberikan informasi, menunjukkan kemarahan, membuat ancaman, atau melakukan suatu tindakan melalui ucapan mereka. Oleh karena itu, percakapan antartokoh dalam *Ghost In The Cell* patut dianalisis dari sudut pandang pragmatik terutama dalam hal tindak tutur ilokusi.

Penelitian tentang ungkapan ilokusi dalam sinema telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Mazida, Setyadi, dan Astuti meneliti tindak tutur ilokusi dalam film *Humba Dreams* penelitian tersebut menemukan beberapa fungsi tindak tutur seperti meminta pertolongan, memberikan perintah, memberikan intstruksi, dan mempertanyakan keadaan. Penelitian lain dilakukan oleh Hermawan, Suharyo, dan Tiani meneliti tindak tutur ilokusi film *Imprefect* penelitian tersebut menemukan beberapa bentuk tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan fenomena perundungan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dilanti dan Hermoyo yang meneliti tindak tutur ilokusi searle dalam film pendek Jarak Antar Canvas, penelitian tersebut menemukan tindak tutur ilokusi dalam film berjumlah 26 tuturan. Kemudian penelitian juga dilakukan oleh Chyarani dan Kusuma yang berjudul tindak tutur ekspresif dalam film Penyalin Cahaya, penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wirasti, Tessanolika, dan Elvazia, penelitian ini lebih menekankan tuturan lisan dalam dialog film.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, analisis tindak tutur ilokusi dalam film telah dilakukan dengan berbagai fokus, baik pada jenis tindak tutur tertentu maupun secara keseluruhan. Namun, masih terdapat ruang untuk penelitian lain mengkaji kelima jenis tindak tutur ilokusi dengan fokus konflik sosial antartokoh. Pada penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengambil film *Ghost In The Cell* karya Joko Anwar sebagai objek kajian dengan menganalisis bentuk tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan berdasarkan teori John R. Searle. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi jenis tindak tutur yang terdapat dalam dialog, tetapi juga menganalisis konteks penggunaannya untuk memahami bagaimana tindak tutur tersebut berperan pada penggambaran konflik sosial di antara tokoh-tokoh. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik.

LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah komponen berisi teori, gagasan, prinsip, dan pemikiran akademis yang berfungsi sebagai dasar untuk memahami, menerangkan, dan menganalisis isu-isu yang ada dalam penelitian. Landasan teori digunakan sebagai pijakan untuk menentukan sudut pandang penelitian, menjelaskan variabel atau objek yang dikaji, serta membantu peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitian (Saiful Mukminin, n.d.) . Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (Fatakhul Rahma Putri et al., 2022) . Dalam ilmu pragmatik, arti suatu tuturan tidak hanya dilihat dari struktur bahasa yang digunakan, tetapi juga dari niat pembicara dan situasi yang mendasari tuturan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks menjadi bagian penting dalam menganalisis tuturan. Penelitian mengenai tindak tutur adalah salah satu komponen krusial dalam pragmatik karena bahasa tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan data, tetapi juga untuk melaksanakan suatu tindakan (Dian Safitri & Mulyani, n.d.). Pandangan ini menjadi landasan dalam penelitian ini untuk memahami tuturan karakter dalam film *Ghost In The Cell* karya Joko Anwar berdasarkan konteks percakapan.

Tindak tutur adalah cara seseorang melakukan sesuatu menggunakan bahasa. Dalam berkomunikasi, pembicara tidak hanya membuat ucapan tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui ucapan tersebut (Kusuma Damayanti & Titik Indarti, 2023a) . Tindakan tersebut bisa berupa memberi informasi, meminta, menuruh, melarang, menjanjikan, atau menyampaikan sesuatu. Penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara cara seseorang berbicara dengan maksud yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Penelitian tentang tata cara berbicara dalam berbagai situasi menunjukkan bahwa cara seseorang berbicara bisa memiliki tujuan tertentu sesuai dengan kondisi dan maksud komunikasinya. Oleh karena itu, konsep tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk mengenali tindakan yang dilakukan oleh tokoh melalui dialog dalam film.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui ucapan yang diucapkannya. Lokusi adalah bentuk tindak tutur yang hanya menyampaikan sesuatu, lokusi ini seringkali dianggap tidak terlalu penting atau sering kali diabaikan dalam penelitian tentang tindak tutur (Khoerunnisa et al., 2023). Fokus penelitian ini tidak hanya tertuju pada kata-kata yang

diucapkan tetapi juga pada tujuan atau tindakan yang dilakukan melalui ucapan tersebut. Dalam penelitian ini, klasifikasi tindak tutur ilokusi mengikuti teori Searle yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Kusuma Damayanti & Titik Indarti, 2023b).

Tindak tutur asertif merupakan ungkapan yang menyajikan situasi dunia dan berupa fakta atau data. Tindak tutur direktif merupakan ungkapan untuk mendorong pendengar agar melakukan seperti permintaan atau intruksi. Tindak tutur komisif merupakan ungkapan yang menunjukkan kesanggupan penutur untuk melaksakan sesuatu di masa yang akan datang seperti ancaman atau janji. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur dari penutur untuk mengucapkan terima kasih atau meminta maaf. Tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur ucapan yang mengubah keadaan atau kondisi suatu hal hanya dengan menyatakannya seperti saat mengumukan pernikahan atau pengunduran diri (Parawansah, n.d.).

Konflik sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami latar belakang penggunaan tindak tutur ilokusi. Konflik sosial muncul ketika terjadi perbedaan kepentingan, tujuan yang berlawanan, ketegangan, atau masalah yang tidak bisa diselesaikan antara orang-orang yang saling berinteraksi (Prananda Nirmalasari et al., n.d.) . Oleh karena itu, dalam situasi konflik pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami berdasarkan jenis ilokusinya, tetapi juga tergantung pada hubungan tuturan tersebut dengan masalah yang terjadi antara para tokoh. Penelitian ini menggunakan konsep konflik sosial untuk menjelaskan bagaimana tindak tutur ilokusi tersebut seperti perintah, larangan, ancaman, pernyataan, dan ekspresi kemarahan bisa menunjukkan atau memperkuat adanya konoflik sosial yang terdapat dalam film *Ghost In The Cell*.

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian dalam sebuah artikel ilmiah berfungsi untuk menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian dilakukan. Dengan kata lain, bagian ini merupakan "resep" yang jika diikuti oleh orang lain, mereka akan dapat mengulang penelitian anda dan mendapatkan hasil yang serupa. Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (Melani & Yudi Utomo, 2022). Dalam ilmu pragmatik, arti suatu tuturan tidak hanya dilihat dari struktur bahasa yang digunakan, tetapi juga dari niat pembicara dan situasi yang mendasari tuturan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks menjadi bagian penting dalam menganalisis tuturan. Penelitian mengenai tindak tutur merupakan aspek yang krusial dalam disiplin pragmatik, sebab bahasa tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan berita, tetapi juga untuk melaksanakan tindakan (Dian Safitri & Mulyani, n.d.). Pandangan ini menjadi landasan dalam penelitian ini untuk memahami tuturan karakter dalam film *Ghost In The Cell* karya Joko Anwar berdasarkan konteks percakapan.

Tindak tutur adalah cara seseorang melakukan sesuatu menggunakan bahasa. Dalam berkomunikasi, pembicara tidak hanya membuat ucapan tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui ucapan tersebut. Tindakan tersebut bisa berupa memberi informasi, meminta, menuruh, melarang, menjanjikan, atau menyampaikan sesuuatu (Dilanti & Panji Hermoyo, 2024b). Penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara cara seseorang berbicara dengan maksud yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Penelitian tentang tata cara berbicara dalam berbagai situasi menunjukkan bahwa cara seseorang berbicara bisa memiliki tujuan tertentu sesuai dengan kondisi dan maksud komunikasinya. Oleh karena itu, konsep tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk mengenali tindakan yang dilakukan oleh tokoh melalui dialog dalam film (Dwi et al., 2022).

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui ucapan yang diucapkannya. Lokusi adalah bentuk tindak tutur yang hanya menyampaikan sesuatu, lokusi ini seringkali dianggap tidak terlalu penting atau sering kali diabaikan dalam penelitian tetang tindak tutur (Khoerunnisa et al., 2023). Fokus penelitian ini tidak hanya tertuju pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga pada tujuan atau tindakan yang dilakukan melalui ucapan tersebut. Dalam penelitian ini, klasifikasi tindak tutur ilokusi mengikuti teori Searle yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur asertif merupakan ungkapan yang menyajikan situasi dunia dan berupa fakta atau data (Mufidah et al., n.d.). Tindak tutur direktif merupakan ungkapan untuk mendorong pendengar agar melakukan seperti permintaan atau intruksi. Tindak

tutur komisif merupakan ungkapan yang menunjukkan kesanggupan penutur untuk melaksakan sesuatu di masa yang akan datang seperti ancaman atau janji. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur dari penutur untuk mengucapkan terima kasih atau meminta maaf. Tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur ucapan yang mengubah keadaan atau kondisi suatu hal hanya dengan menyatakannya seperti saat mengumumkan pernikahan atau pengunduran diri (Nadiroh & Puspita Rini SMP Yaspih Rajeg, 2022).

Konflik sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami latar beakang penggunaan tindak tutur ilokusi. Konflik sosial muncul ketika terjadi perbedaan kepentingan, tujuan yang berlawanan, ketegangan, atau masalah yang tidak bisa diselesaikan antara orang-orang yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, dalam situasi konflik pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami berdasarkan jenis ilokusinya, tetapi juga tergantung pada hubungan tuturan tersebut dengan masalah yang terjadi antara para tokoh. Penelitian ini menggunakan konsep konflik sosial untuk menjelaskan bagaimana tindak tutur ilokusi tersebut seperti perintah, larangan, ancaman, pernyataan, dan ekspresi kemarahan bisa menunjukkan atau memperkuat adanya konoflik sosial yang terdapat dalam film *Ghost In The Cell*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis film *Ghost In The Cell* karya Joko Anwar dalam tindak tutur ilokusi, peneliti menemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi yang ada pada film. Ketiga jenis tindak tutur ilokusi ini antara lain (9) ilokusi asertif, (2) ilokusi direktif, (1) ilokusi komisif. Berikut uraian data ketiga jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Ghost In The Cell* karya Joko Anwar.

1. Bentuk Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif adalah bentuk tuturan yang dipakai oleh pembicara untuk mengungkapkan atau menyampaikan hal yang dianggap benar seperti memberikan informasi, menjelaskan, melaporkan, atau menegaskan situasi tertentu. Dalam konteks tindak tutur asertif pembicara berupaya untuk menyampaikan isi percakapan sesuai dengan apa yang ia ketahui (Al Abshor & Abadi, 2023).

Data 1

"Jadi kalian tidak punya hak untuk mengeluh, tidak punya hak untuk meminta apapun."

(waktu 00.10.10)

Konteks: polisi berkata kepada para tahanan bahwa mereka tidak punya hak untuk mengeluh dan meminta apapun.

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif menyatakan karena penutur mengatakan bahwa para tahanan tidak berhak untuk mengeluh atau meminta sesuatu. Jika dilihat dari konteks sosial, tuturan ini menunjukkan adanya perbedaan kekuasaan. Polisi mempunyai kekuasaan yang lebih kuat sehingga bisa menentukan atau membatasi tindakan yang dilakukan oleh para tahanan. Sementara itu, para tahanan berada pada posisi yang lebih rendah sehingga haknya dibatasi. Tuturan tersebut menunjukkan adanya konflik karena terdapat perbedaan dan kepentingan hak antara para tahanan kelas bawah dengan polisi yang mempunyai kuasa.

Data 2

"Kalau yang depan tau lah ya, artis-artis kasus mereka macam-macam. Pas mereka masuk sini heboh semua wartawan memberitakan mereka, padahal banyak kasus penting yang mesti mereka sampaikan"

(waktu 00.23.30)

Konteks: salah satu tahanan menjelaskan kalau artis-artis kasusnya macam-macam dan waktu mereka masuk penjara semua wartawan heboh memberitakan mereka padahal masih banyak kasus penting lainnya.

Tuturan tersebut masuk dalam tindak tutur asertif menyatakan karena penutur memberikan informasi sekaligus pendapat

tentang berita yang terkait dengan artis. Penutur menjelaskan bahwa ketika seorang arti masuk penjara, kedatangan mereka mendapatkan perhatian besar dari pada wartawan meski ada beberapa kasus lain yang lebih penting untuk diungkapkan. Dalam konteks sosial tuturan ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan yang tergantung pada status sosial atau popularitas seseorang. Artis yang menjadi tokoh di masyarakat mendapatkan perhatian lebih banyak dari media daripada orang yang tidak terkenal. Hal itu menunjukkan bahwa kedudukan seseorang bisa mengubah seberapa besar perhatian yang diberikan oleh orang banyak dari media.

Data 3
"Sel blok K, isinya koruptor yang punya hobi mencuri uang rakyat, selnya besar ada TV, AC, kulkas, Wi-fi, bahkan mereka bisa pelesiran kapanpun mereka mau"
(waktu 00.26.20)

Konteks: salah satu tahanan menjelaskan bahwa sel blok K diisi oleh koruptor yang hobinya mencuri uang rakyat, sel mereka besar ada TV, AC, kulkas, Wi-fi bahkan mereka bisa keluar penjara seenaknya.

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif menyatakan karena penutur memberikan informasi mengenai penghuni penjara blok K dan kondisi fasilitas yang mereka dapatkan. Penutur menyebutkan bahwa para koruptor memiliki sel yang lebih luas dengan disediakan berbagai fasilitas seperti televisi, pendingin ruangan, kulkas, dan koneksi internet. Penutur juga mengatakan bahwa mereka bisa bepergian kapan saja mereka inginkan. Dalam konteks sosial, hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat status dan perlakuan antara penghuni sel blok K dengan narapidana lainnya. Adanya fasilitas yang lebih enak dan adanya kebebasan menunjukkan bahwa kelompok tersebut memiliki status dan akses yang lebih baik di dalam lingkungan penjara. Dengan adanya perbedaan kelas sosial tersebut bisa menimbulkan konflik sosial karena para polisi lebih memanjakan koruptor yang mempunyai uang daripada narapidana kelas bawah.

Data 4
"Lu liat tuh yang jaga pintunya, napi-napi yang dibayar para koruptor untuk melindungi mereka"
(waktu 00.26.29)

Konteks: salah satu narapidana memberi tahu jika yang jaga gerbang koruptor di depan adalah napi-napi yang dibayar oleh koruptor untuk melindungi mereka.

Tuturan ini termasuk dalam kategori asertif menyatakan karena penutur memberikan informasi tentang situasi dalam sel tersebut. Penutur mengungkapkan bahwa narapidana yang menjaga pintu itu adalah narapidana yang dibayar koruptor untuk memberikan perlindungan kepada mereka. Dalam konteks sosial, tuturan ini menggambarkan perbedaan kekuasaan yang muncul berdasarkan orang yang memiliki uang banyak. Para koruptor digambarkan memiliki uang yang cukup untuk membayar tahanan lain agar membantu untuk melindungi mereka. Sementara itu, narapidana yang dibayar berada dalam posisi yang lebih rendah karena menjalankan tugas sebagai pengawal bagi pihak yang memiliki banyak uang.

Data 5
"Jadi warmen enak, jadi warmen tuh ketemunya sama orang-orang terhormat, ngga Binatang-binatang kayak di penjara ini"
(waktu 00.28.36)

Koteks: koruptor bilang ke komandan lapas bahwa jadi wakil mentri itu enak ketemunya sama orang yang terhormat tidak ketemu binatang-binatang seperti narapidana

Tuturan tersebut termasuk dalam asertif menyatakan, penutur mengungkapkan bahwa menjabat sebagai wakil menteri dianggap menyenangkan karena berinteraksi dengan orang-orang terhormat, sedangkan orang-orang yang ada dia sebut "Orang-orang terhormat", sedangkan narapidana disebut dengan istilah "Binatang-binatang". Dalam konteks sosial tuturan ini mencerminkan adanya perbedaan status sosial, istilah "orang-orang terhormat" merujuk pada kelompok yang dianggap memiliki derajat lebih tinggi, sedangkan sebutan "Binatang-binatang" mencerminkan pandangan merendahkan terhadap kelompok yang berada pada strata sosial yang lebih rendah. Tuturan ini menggambarkan adanya struktur hierarki sosial yaitu pengelompokkan individu berdasarkan posisi dan status mereka. Konflik sosial ini terjadi karena adanya pandangan yang membedakan atau merendahkan dengan menganggap bahwa narapidana kelas bawah sebagai binatag-binatang.

Data 6
"Dia bukan napi busuk kayak yang lain, kalau dia mati beritanya cepet naik"
(waktu 00.29.08)

Konteks: polisi mengatakan bahwa koruptor bukan narapidana busuk seperti naapidana lainnya, jika si koruptor mati maka beritanya akan cepat naik.

Tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur asertif menegaskan karena penutur memberikan pendapat tentang perbedaan antara posisi koruptor dengan narapidana lainnya. Penutur menyampaikan bahwa koruptor tidak termasuk ke dalam napi busuk dan jika si koruptor mati maka kabar tentangnya akan cepat mendapat perhatian publik. Jika dikaitkan dengan kelas sosial maka tuturan ini mencerminkan adanya perbedaan dalam status sosial. Koruptor dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan narapidana lainnya sehingga jika ada kematian koruptor dalam penjara maka akan cepat tersorot oleh publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa status dan kedudukan seseorang dapat mempengaruhi tingkat perhatian yang diperoleh dari masyarakat maupun media. Adanya konflik sosial karena polisi tersebut menganggap bahwa kematian narapidana kelas bawah itu tidak penting, sedangkan jika ada koruptor yang mati beritanya akan cepat naik.

Data 7
"Aman pak, semua sipir di sini sudah diprioritaskan untuk menjaga keamanan bapak"
(waktu 00.43.10)

Konteks: polisi mengatakan kepada koruptor bahwa akan aman karena di penjara tersebut keamanannya diprioritaskan untuk menjaga para koruptor.

Tuturan tersebut termasuk dalam asertif menyatakan karena penutur meyakinkan lawan bicaranya tentang kondisi yang aman dan menyampaikan bahwa semua sipir di penjara tersebut diprioritaskan untuk menjaga keamanan untuk menjaga keamanan koruptor. Jika dari konteks sosial, tuturan tersebut mengisyaratkan adanya perlakuan yang berbeda berdasarkan status sosial seseorang. Ketimpangan tersebut mengakibatkan adanya konflik sosial karena sipir ditahanan memprioritaskan keamanan koruptor.

Data 8
"Mereka bilang korupsi, tapi buat saya itu hadiah buat mereka yang paling cerdik"
(waktu 01.21.00)

Konteks: polisi berkata bahwa korupsi merupakan hadiah buat mereka yang paling cerdik

Tuturan tersebut termasuk asertif menyatakan karena penutur menyampaikan pandangannya terhadap tindakan korupsi. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur melihat korupsi tidak hanya sebagai tindakan yang salah, tetapi juga sebagai sesuatu

yang dianggap hadiah bagi orang yang melakukannya dengan cerdik. Jika dikaitkan dengan konteks sosial, tuturan tersebut mencerminkan adanya sikap yang membenarkan koruptor yang memiliki kecerdasan dan kekuasaan. Polisi tersebut menggambarkan pelaku korupsi sebagai individu yang cerdik sehingga keberhasilan dalam meraih keuntungan dari korupsi menjadi bentuk penghargaan bagi mereka.

Data 9
"Itu napi-napi perampok dan penipu ya? Mestinya mereka tidak dijadikan satu lapas dengan kami di sini, mereka bener-bener ngga pantas"
(waktu 01.26.06)

Konteks: koruptor berbicara dengan polisi bahwa dirinya tidak ingin satu lapas dengan narapidana yang lebih rendah darinya karena mereka tidak pantas.

Tuturan tersebut termasuk asertif menyatakan karena penutur menekankan bahwa narapidana yang terlibat dalam perampokan dan penipu tidak seharusnya berada dalam sel yang sama. Jika dihubungkan dengan konteks sosial, tuturan tersebut menunjukkan adanya perbedaan serta label yang diberikan kepada kelompok narapidana kelas bawah. Koruptor menganggap kelompoknya lebih berhak dibanding narapidana yang terlibat dalam tindakan kriminal perampok dan penipu karena kedudukan mereka dianggap lebih rendah. Konflik sosial terjadi karena tahanan koruptor menganggap bahwa narapidana perampok dan penipu tidak pantas satu sel dengan mereka.

2. Bentuk Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk mendorong atau membimbing mitra pembicara agar melakukan sesuatu. Bentuk jenis tindak tutur direktif ini dapat berbentuk perintah, permintaan, ajakan, nasihat, hingga saran (Izzati Rahmani, n.d.).

Data 10
Kalian tahu aturannya, kalian patuh kalian hidup tenang"
(waktu 00.06.02)

Konteks: polisi menyuruh para tahanan untuk patuh agar hidup para tahanan tenang

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif perintah karena penutur secara tidak langsung memberikan perintah dan mendorong untuk mengikuti perintahnya. Kalimat "kalian patuh" berusaha untuk mendorong para tahanan untuk mengikuti atau taat kepada pihak yang memiliki wewenang. Sementaraa itu, pada kalimat "hidup kalian tenang" menjelaskan akibat yang akan terjadi jika mereka mematuhi intruksi tersebut. Dalam konteks sosial kalimat tersebut menunjukkan adanya hubungan kekuasaan antara polisi dan para tahanan. Polisi berada dalam posisi yang berwenang, sedangkan tahanan harus mengikuti peraturan dan petunjuk yang diberikan. Tindak tutur tersebut tidak hanya untuk menyampaikan maksud tertentu, tetapi juga menunjukkan cara bahasa digunakan dalam hubungan yang tidak setara. Tuturan tersebut termasuk ke dalam konflik sosial karena secara tidak langsung polisi mengancam para narapidana jika ingin hidupnya tenang maka harus mematuhi aturan tanpa komplain.

Data 11

"Beneran bapak mau di sini? Bapak-bapak yang lain di blok sini udah pada keluar semua loh pak, dua hari tiga hari untuk menikmati udara segar di luar gitu gimana pak?"

(waktu 01.25.48)

Konteks: polisi menyuruh para tahanan untuk patuh agar hidup para tahanan tenang.

Tuturan tersebut masuk dalam direktif menyarankan karena secara tidak langsung penutur menyuruh lawan bicaranya untuk keluar namun memberikan alternatif dan mendorongnya agar memikirkan kemungkinan untuk berada di luar selama beberapa hari. Dalam konteks sosial, tuturan ini mencerminkan adanya perlakuan special sesuai dengan kedudukan seseorang. Polisi menyatakan bahwa koruptor lain di blok itu sudah pada keluar kemudian menawarkan kesempatan yang sama kepada lawan tuturnya. Interaksi antara koruptor dan polisi tersebut menggambarkan bahwa koruptor bisa merasakan kebebasan dan perlakuan yang tidak biasa dibandingkan dengan narapidana lainnya.

3. Bentuk Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menjamin aktivitas yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Bentuknya meliputi berjanji, tawaran, bersumpah, mengancam, menjamin (Kristianingsih et al., 2023) .

Data 12

"Nanti kalau perlu apa-apa bapak bisa WA saya, saya siap standby pak"

(waktu 00.44.25)

Konteks: polisi menawarkan kepada tahanan koruptor jika ada apa apa bisa WA dan polisi siap sedia bertindak untuk membantu.

Tuturan tersebut termasuk dalam komisif tawaran, polisi menawarkan dirinya sebagai pihak yang bersedia memberikan bantuan jika koruptor membutuhkan sesuatu di masa yang akan datang. Jika dilihat dari konteks kelas sosial, tuturan tersebut mencerminkan adanya perbedaan status. Polisi yang seharusnya bertugas untuk menjaga keamanan justru menawarkan bantuan langsung kepada seorang koruptor.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang tindak tutur ilokusi yang mengungkap konflik sosial dalam film *Ghost In The Cell*, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa dalam film ini tidak sekadar berfungsi untuk menyampaikan informasi atau berkomunikasi antar karakter, melainkan juga berperan sebagai alat untuk mencerminkan hubungan sosial, perbedaan status, kekuasaan, serta ketidakadilan dalam perlakuan. Dialog yang diucapkan oleh karakter memiliki tujuan tertentu yang dapat dipahami dengan menganalisis konteks percakapan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis tindak tutur ilokusi guna memahami bagaimana bahasa berperan dalam menggambarkan isu sosial yang ada di dalam film.

Dalam penelitian ini, diterapkan teori tindak tutur ilokusi yang diusulkan oleh John R. Searle, yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, setiap kategori tindak tutur memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung pada niat penutur dan konteks pembicaraan. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan, menjelaskan, melaporkan, atau menegaskan situasi maupun pandangan. Tindak tutur direktif difungsikan untuk memberikan perintah, arahan, larangan, atau saran kepada mitra bicara. Tindak tutur komisif digunakan untuk

menunjukkan kesanggupan, janji, atau tawaran dari penutur terkait tindakan tertentu. Di sisi lain, tindak tutur ekspresif dipakai untuk mencerminkan sikap atau perasaan penutur, sedangkan deklaratif berkaitan dengan pernyataan yang dapat mengubah keadaan tertentu jika diucapkan oleh pihak yang berwenang.

Berdasarkan penemuan data, tindak tutur yang bersifat asertif merupakan salah satu cara yang krusial dalam merepresentasikan konflik sosial. Di dalam film, tuturan asertif dipakai oleh karakter untuk menyampaikan informasi terkait situasi di penjara ataupun untuk mengungkapkan sudut pandang mengenai kelompok tertentu. Sebagai contoh, terdapat tuturan yang membahas narapidana yang dikenal sebagai artis dan mendapatkan perhatian yang signifikan dari media. Ulasan tersebut menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan bisa berbeda berdasarkan popularitas dan status sosial individu. Para artis atau sosok yang memiliki ketenaran mendapatkan liputan yang lebih banyak dibandingkan dengan isu lainnya yang dianggap lebih krusial. Lewat tuturan ini, film menggambarkan adanya perbedaan dalam perhatian sosial yang ditentukan oleh status dan tingkat ketenaran.

Tuturan asertif juga muncul saat karakter menjelaskan kondisi Blok K yang dihuni oleh narapidana kasus korupsi dengan fasilitas yang lebih baik. Pernyataan mengenai fasilitas seperti televisi, pendingin udara, lemari es, dan akses internet mengindikasikan adanya disparitas perlakuan di dalam penjara. Perbedaan ini menjadi salah satu gambaran dari ketidaksetaraan sosial karena tidak semua narapidana mendapatkan akses atau perlakuan yang serupa. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah elemen dari konflik sosial, di mana terdapat kelompok yang meraih keuntungan dan perlakuan istimewa, sementara kelompok lainnya berada dalam posisi yang lebih merugikan. Selain fasilitas, perbedaan status juga dapat dilihat melalui ucapan yang mengungkapkan adanya narapidana yang dilindungi oleh narapidana lainnya karena memiliki kekuatan atau sumber daya. Situasi ini mengindikasikan bahwa kekuasaan dan sumber daya mampu memengaruhi interaksi antara individu. Oleh karena itu, konflik sosial tidak hanya muncul sebagai pertikaian yang secara langsung, tetapi juga dapat tampak melalui diskriminasi perlakuan yang terjadi di antara kelompok-kelompok dengan posisi yang berbeda.

Selanjutnya, ucapan direktif dalam film menampilkan adanya hubungan antara pihak yang memberi petunjuk dan pihak yang menerima petunjuk. Ucapan direktif dapat berupa perintah, larangan, atau rekomendasi. Dalam konteks penjara, penerapan direktif dapat menunjukkan siapa yang berhak untuk mengatur tindakan orang lain. Ketika seorang individu yang berkuasa memberikan instruksi kepada individu yang posisinya lebih rendah, ucapan tersebut tidak hanya mencerminkan fungsi bahasa, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan kekuasaan.

Contoh dapat ditemukan pada ucapan yang memberikan instruksi kepada narapidana agar patuh demi menjaga keselamatan hidupnya. Dari perspektif pragmatik, ucapan ini dapat dimaknai sebagai suatu bentuk instruksi atau perintah yang tidak langsung. Akan tetapi, secara sosial, ucapan tersebut mencerminkan bahwa pihak yang berkuasa memiliki kapasitas untuk mengendalikan pihak yang berada di bawah kekuasaannya. Ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan antara mereka yang memiliki wewenang dan mereka yang diwajibkan untuk mengikuti aturan. Tindak tutur yang bersifat direktif pun bisa hadir dalam wujud saran. Misalnya, ketika seorang pemimpin menyarankan narapidana tertentu untuk meninggalkan lokasi itu selama beberapa hari, meskipun secara bentuk ucapannya berupa pertanyaan, namun dalam konteks, tujuannya adalah memberikan saran. Ucapan tersebut mencerminkan perlakuan yang berbeda karena tidak semua narapidana mendapatkan kesempatan atau kemudahan yang serupa. Bentuk direktif ini dapat dihubungkan dengan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan akses dan perlakuan.

Sementara itu, tindak tutur komisif mencerminkan adanya niat dari penutur untuk melaksanakan suatu tindakan. Dalam film, bentuk komisif dapat dikenali melalui penawaran dukungan kepada tokoh tertentu. Contohnya, saat seorang petugas menyatakan bahwa tokoh tersebut bisa menghubunginya jika perlu sesuatu dan ia bersedia membantu. Ucapan tersebut termasuk dalam kategori komisif karena penutur menyatakan keinginannya untuk memberikan bantuan di masa mendatang. Dalam perspektif sosial, tawaran itu dapat menunjukkan adanya keterkaitan khusus antara pihak yang memiliki posisi tertentu dengan pihak yang memperoleh perhatian khusus. Aspek ini menjadi penting sebab konflik sosial dalam penelitian ini tidak hanya dianalisis dari bentrokan secara langsung, tetapi juga dari ketidakmerataan akses terhadap bantuan, keselamatan, dan layanan. Ketika satu tokoh mendapat perhatian atau dukungan khusus, sementara tokoh lainnya tidak mendapat perlakuan serupa, akan ada perbedaan posisi

yang dapat menggambarkan ketidakadilan dalam masyarakat.

Selain itu, terdapat ungkapan yang secara eksplisit menyatakan bahwa kelompok tertentu tidak berhak untuk mengeluh atau meminta sesuatu. Ungkapan ini termasuk dalam kategori asertif karena pembicara menyampaikan atau menekankan sebuah keadaan berdasarkan pandangannya. Namun, dilihat dari perspektif konflik sosial, ungkapan itu menunjukkan adanya pembatasan hak serta kesenjangan kekuasaan. Pihak yang memiliki kontrol menentukan siapa yang diperbolehkan untuk berbicara, mengeluh, atau meminta, sementara pihak yang berada di posisi lebih rendah tidak memiliki kesempatan yang setara. Situasi ini menggambarkan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kekuasaan.

Perbedaan status juga tampak melalui pernyataan yang membandingkan individu-individu yang dianggap "terhormat" dengan mereka yang mendekam di penjara. Ungkapan ini masuk dalam kategori asertif karena tokoh tersebut menyampaikan pandangan tentang perbedaan posisi dari kelompok tertentu. Penggunaan istilah yang membedakan kedua kelompok ini menunjukkan adanya pelabelan serta struktur sosial yang hierarkis. Ada kelompok yang dianggap lebih terhormat dan kelompok lainnya yang berada pada posisi yang lebih rendah. Dalam kerangka konflik sosial, perbedaan sudut pandang ini dapat menunjukkan bagaimana status sosial memengaruhi cara seseorang melihat dan memperlakukan kelompok lain.

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dan kelas/status sosial adalah dua konsep yang saling terhubung, meskipun berbeda. Konflik sosial adalah suatu pertikaian atau ketegangan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan, hak, pandangan, atau kekuasaan. Di sisi lain, kelas atau status sosial berhubungan dengan posisi individu atau kelompok dalam tatanan sosial. Pada studi ini, perbedaan dalam status, kekuasaan, fasilitas, hak, dan perlakuan digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik sosial dalam film dibentuk dan disajikan melalui bahasanya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dialog dalam *Ghost In The Cell* dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyoroti berbagai isu sosial. Tindak tutur yang diungkapkan oleh karakter tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan konteks, interaksi antar karakter, dan posisi sosial masing-masing. Tindak tutur asertif dapat mencerminkan pandangan terhadap ketidaksetaraan dan kondisi sosial, sedangkan tindak tutur direktif dapat menunjukkan dinamika kekuasaan melalui perintah atau saran. Selain itu, tindak tutur komisif dapat menggambarkan tawaran atau kesiapan untuk memberikan bantuan. Ekspresif dan deklaratif, di sisi lain, bisa digunakan untuk menganalisis sikap karakter serta perubahan kondisi yang terlihat dalam data penelitian.

Pada dasarnya, studi ini menggarisbawahi bahwa tindakan komunikasi ilokusi dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan perselisihan sosial yang ada dalam sinema. Pertikaian ini terlihat melalui perbedaan kekuasaan, status, hak, sarana, perhatian, serta perlakuan di antara karakter. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai elemen dialog, melainkan juga mencerminkan keadaan sosial yang tersaji dalam narasi. Melalui analisis pragmatik, makna serta tujuan dari tuturan dapat dipahami lebih mendalam sehingga hubungan antara penggunaan bahasa dan isu sosial dalam film menjadi lebih terang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sinematik dapat berfungsi sebagai saluran yang menggambarkan kenyataan sosial melalui percakapan dan interaksi antartokoh, khususnya berkaitan dengan ketidaksetaraan kekuasaan, perbedaan ranking, serta perlakuan yang tidak merata dalam suatu komunitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al Abshor, A., & Abadi, M. I. (2023). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA MASYARAKAT DI PASAR BARU TUBAN. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *7*(2). http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM

Aulia, F., Faizah, N., Muarifin, M., & Lailiyah, N. (2026a). *Kajian Linguistik dan Sastra Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho Illocutionary Speech Acts in the Film Agak Laen by Muhadkly Acho*. *5*(2). https://online-journal.unja.ac.id/kal

Aulia, F., Faizah, N., Muarifin, M., & Lailiyah, N. (2026b). *Kajian Linguistik dan Sastra Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho Illocutionary Speech Acts in the Film Agak Laen by Muhadkly Acho*. *5*(2). https://online-journal.unja.ac.id/kal

Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (n.d.). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik| Rizki Dian Safitri, dkk. 59 KABASTRA IS LICENSED UNDER CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-NODERIVATIVES 4.0 INTERNATIONAL LICENSE TEORI*

TINDAK TUTUR DALAM STUDI PRAGMATIK (Vol. 1, Number 1).

Dilanti, P., & Panji Hermoyo, R. (2024a). Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parthayana. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Number 2). Pendidikan. https://e-journal.my.id/onoma

Dilanti, P., & Panji Hermoyo, R. (2024b). Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parthayana. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Number 2). Pendidikan. https://e-journal.my.id/onoma

Dwi, A., Putri, I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM "KU KIRA KAU RUMAH" ACTS OF ILLOCUTIONARY SPEECH IN THE FILM "KU KIRA YOU'RE HOME."* *2*(2).

Fatakhul Rahma Putri, S., Widi Anggraini, L., & Asep Purwo Yudi Utomo, dan. (2022). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia TINDAK TUTUR ILOKUSI VIDEO RIDWAN REMIN SINDIR GEDUNG DPR COCOK UNTUK KOS-KOSAN* (Vol. 3, Number 1). http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index

Izzati Rahmani, M. (n.d.). Tindak Tutur dalam Persprektif Pragmatik pada Channel YouTube Podcast PWK (Podcast Warung Kopi). *Jurnal Bahasa*, *13*.

Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., & Rohmadi, M. (2023). *BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG NOVEL LINGKAR TANAH LINGKAR AIR KARYA AHMAD TOHARI: ANALISIS TEORI SEARLE R. JOHN*. *3*(3), 207–217. https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.607

Kristianingsih, A. E., Astuti, P., & Tiani, R. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Cerita Bibu pada Kanal Youtube Obrolan Babibu* (Vol. 2, Number 1).

Kusuma Damayanti, I., & Titik Indarti, M. (2023a). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik*. *4*(2), 2707–2712. http://jurnaledukasia.org

Kusuma Damayanti, I., & Titik Indarti, M. (2023b). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik*. *4*(2), 2707–2712. http://jurnaledukasia.org

Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 250–259. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528

Mufidah, I., Ahsan, M., Rizal, S., Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., Seni, D., & Surabaya, U. N. (n.d.). *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel "Kota Bandung dan Biru" Karya Niawidia Kajian Pragmantik John R. Searle*. https://doi.org/10.63822/3a82e931

Nadiroh, S., & Puspita Rini SMP Yaspih Rajeg, I. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi Deacy Eka Pratiwi SMKS Mandiri 01 Panongan Istianah SMPN Satu Atap 6 Bulik. *Mei*, *1*(1).

Parawansah, S. I. (n.d.). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM BUYA HAMKA VOL. 1*.

Prananda Nirmalasari, I., Ibrahim, N., & Muhammadiyah Hamka, U. (n.d.). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO.7 KARYA HANUNG BRAMANTYO: KAJIAN PRAGMANTIK*.

Saifudin, A. (n.d.). *TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK*.

Saiful Mukminin, M. (n.d.). *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM LIRIK LAGU GALA BUNGA MATAHARI KARYA SAL PRIADI (KAJIAN PRAGMATIK)*. Retrieved https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/KOHESI